



UPAYA LEMBAGA ADAT MELAYU DALAM MELESTARIKAN TRADISI GELAR DI ERA GLOBALISASI

**Wendy Aulia Putri¹, Karina², Natasya Maharani³, Muhammad Farhandani Raendra⁴,
Annatacyay Nayla Meisari⁵, Teuku Ryan Syuhufi Fhazlan⁶, Denny Defrianti⁷, Fatonah⁸**
wendyauliaputri17@gmail.com¹, karinajambi420@gmail.com²,
natasyamaharani210@gmail.com³, farhandani941@gmail.com⁴, tsyacya@gmail.com⁵,
teuku123ryan@gmail.com⁶, ddefrianti@unja.ac.id⁷, fatolah.nurdin@unja.ac.id⁸
Universitas Jambi

Abstrak

Tradisi gelar adat Melayu merupakan bagian penting dari identitas sosial dan budaya masyarakat Melayu yang diwariskan secara turun-temurun. Gelar seperti Datuk, Tengku, Wan, dan Raja tidak hanya berfungsi sebagai simbol status, tetapi juga mengandung nilai filosofis, tanggung jawab sosial, dan legitimasi adat yang mengatur hubungan antarkomunitas. Namun, perkembangan modernisasi dan arus globalisasi membawa tantangan besar terhadap keberlangsungan tradisi ini, terutama akibat perubahan pola pikir, gaya hidup digital, dan menurunnya minat generasi muda terhadap adat lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis upaya lembaga adat Melayu dalam melestarikan tradisi gelar di tengah tekanan globalisasi dengan menggunakan metode sejarah, yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga adat berperan penting dalam menjaga keaslian nilai dan ritual pemberian gelar, sekaligus melakukan adaptasi melalui pendidikan budaya, sosialisasi, dokumentasi digital, dan pelibatan generasi muda dalam kegiatan adat. Meskipun menghadapi kendala seperti kurangnya regenerasi dan pergeseran nilai sosial, strategi pelestarian yang bersifat adaptif dan partisipatif terbukti menjadi langkah penting untuk menjaga relevansi tradisi gelar Melayu di era modern. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi hanya dapat berhasil apabila nilai budaya tidak hanya dilestarikan secara formal, tetapi juga diinternalisasi oleh masyarakat, khususnya generasi muda, sebagai bagian dari identitas dan kehidupan sosial mereka.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya, Globalisasi, Modernisasi, Generasi Muda, Identitas Budaya.

Abstract

The tradition of Malay customary titles is an important part of the social and cultural identity of the Malay people, passed down through generations. Titles such as Datuk, Tengku, Wan, and Raja not only serve as status symbols but also contain philosophical values, social responsibility, and customary legitimacy that regulate inter-community relations. However, the development of modernization and globalization brings significant challenges to the sustainability of this tradition, particularly due to changes in mindsets, digital lifestyles, and the declining interest of the younger generation in local customs. This study aims to analyze the efforts of Malay customary institutions in preserving the customary title tradition amidst the pressures of globalization using historical methods, which include the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results show that customary institutions play a crucial role in maintaining the authenticity of the values and rituals of title conferring, while simultaneously adapting through cultural education, socialization, digital documentation, and the involvement of the younger generation in customary activities. Despite facing obstacles such as a lack of regeneration and shifting social values, adaptive and participatory preservation strategies have proven to be crucial steps in maintaining the relevance of the Malay customary title tradition in the modern era. This research confirms that

the preservation of traditions can only be successful if cultural values are not only preserved formally, but also internalized by society, especially the younger generation, as part of their identity and social life.

Keywords: Cultural Preservation, Globalization, Modernization, Young Generation, Cultural Identity.

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan identitas dan struktur sosial masyarakat Melayu. Sebagai komunitas yang menjunjung tinggi adat, norma, dan simbol budaya, masyarakat Melayu menjadikan tradisi gelar sebagai bagian utama dalam sistem sosial mereka. Tradisi gelar bukan hanya penanda status, tetapi juga sistem nilai yang mengatur perilaku, kehormatan, dan hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, gelar seperti *Datuk*, *Tengku*, *Wan*, atau *Raja* memiliki makna filosofis dan simbolik yang diwariskan turun-temurun sebagai bagian dari sistem adat Melayu yang kompleks.¹ Namun, memasuki era globalisasi, nilai-nilai tradisional semakin menghadapi tantangan dari budaya modern yang lebih menekankan kepraktisan dan efisiensi dibandingkan proses simbolik dan ritual yang panjang.

Globalisasi telah membawa arus perubahan sosial yang cepat melalui perkembangan teknologi, media digital, dan pola interaksi baru. Arus informasi global yang begitu deras membuat masyarakat khususnya generasi muda lebih dekat dengan budaya populer internasional daripada budaya lokal yang diwariskan oleh leluhur mereka.² Modernisasi juga menciptakan perubahan cara pandang terhadap tradisi; apa yang dianggap sakral dan penuh makna oleh generasi sebelumnya, kini sering dipandang sebagai hal yang kurang relevan atau bahkan kuno.³ Perubahan ini berimplikasi besar terhadap kelangsungan tradisi gelar, terutama ketika generasi muda mulai menunjukkan minat yang semakin menurun dalam mempelajari dan mengikuti adat setempat.

Lembaga adat Melayu, sebagai institusi yang memiliki otoritas dalam pengelolaan dan pelestarian tradisi gelar, berada pada posisi penting sekaligus menantang. Mereka tidak hanya bertugas menjaga keaslian tradisi, tetapi juga harus berhadapan dengan realitas sosial yang kian berubah. Tantangan tersebut semakin besar ketika tradisi gelar yang membutuhkan proses panjang, musyawarah, dan ritual simbolis dianggap tidak sesuai dengan kehidupan modern yang serba cepat dan instan.⁴ Dalam kondisi demikian, muncul kebutuhan mendesak untuk menemukan strategi pelestarian yang mampu menjembatani nilai tradisional dengan pendekatan modern sehingga tradisi gelar tetap relevan, dihormati, dan dipahami oleh masyarakat masa kini.

Selain tantangan modernisasi, faktor internal seperti kurangnya regenerasi dalam lembaga adat turut memperlemah posisi budaya lokal. Banyak generasi muda yang tidak lagi terlibat dalam kegiatan adat karena aktivitas pendidikan, urbanisasi, dan gaya hidup digital yang semakin mendominasi.⁵ Jika regenerasi ini tidak diperkuat, tradisi gelar dikhawatirkan hanya akan menjadi simbol tanpa praktik yang hidup dalam masyarakat.

¹ Mohd. Taib Osman, *Malay World-View and Tradition of Adat*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989.

² Ria Anista, "Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial," *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 2023.

³ Miftakhul Rizqi, "Perubahan Sosial Budaya dalam Modernisasi dan Teknologi Dipandang dari Proses Belajar," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 3, 2023.

⁴ Dwiyantri Hanandini, "Social Transformation in Modern Society," *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Ekonomi Islam*, Vol. 6, No. 1, 2024.

⁵ Aminullah, "Pengaruh Modernisasi terhadap Struktur Sosial Masyarakat Pedesaan," *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2022.

Karena itu, upaya pelestarian yang dilakukan lembaga adat perlu mencakup pendekatan edukatif, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana lembaga adat Melayu berupaya melestarikan tradisi gelar di tengah tantangan globalisasi. Dengan menggunakan pendekatan sejarah, penelitian ini menelusuri makna filosofis dan nilai simbolik tradisi gelar, serta strategi pelestarian yang dilakukan oleh lembaga adat. Pembahasan juga menyoroti berbagai tantangan yang muncul akibat penetrasi budaya global, terutama terkait hilangnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai dinamika budaya Melayu kontemporer serta menawarkan perspektif baru mengenai pelestarian tradisi di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk menelusuri, menganalisis, dan memahami peran lembaga adat Melayu dalam melestarikan tradisi gelar di era globalisasi. Metode sejarah dipilih karena fokus penelitian ini bukan hanya pada fakta atau peristiwa semata, tetapi juga pada perkembangan nilai-nilai filosofis, simbolik, dan sosial yang melekat dalam tradisi gelar, serta bagaimana nilai-nilai tersebut bertransformasi dalam konteks modern.

Tahap pertama penelitian adalah heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang membahas adat Melayu, tradisi gelar, dan pelestarian budaya. Tahap ini bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang sejarah dan fungsi tradisi gelar serta strategi pelestariannya. Tahap berikutnya adalah kritik sumber, yang digunakan untuk mengevaluasi keakuratan, konsistensi, dan relevansi informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, kritik sumber difokuskan pada penilaian apakah data yang diperoleh dapat merepresentasikan praktik dan filosofi tradisi gelar secara sah, serta seberapa kuat hubungan data tersebut dengan fenomena globalisasi yang memengaruhi budaya lokal.

Setelah itu, dilakukan interpretasi, yaitu menafsirkan informasi yang diperoleh agar makna historis, filosofis, dan sosial dari tradisi gelar dapat dipahami secara mendalam. Tahap ini juga berfokus pada analisis peran lembaga adat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan simbolik tradisi gelar, serta tantangan yang muncul akibat pengaruh modernisasi dan perubahan minat generasi muda. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian secara sistematis dan koheren. Penulisan ini bertujuan menyajikan gambaran menyeluruh mengenai tradisi gelar Melayu, strategi pelestariannya, dan dinamika yang terjadi akibat globalisasi. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mendokumentasikan fakta sejarah, tetapi juga menyoroti relevansi budaya lokal dalam konteks modern, sehingga memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan pelestarian tradisi gelar di masyarakat Melayu kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Gelar Adat Melayu

Gelar adat Melayu merupakan warisan budaya yang sangat kaya dan berakar pada masa kerajaan-kerajaan Melayu klasik, seperti Kesultanan Malaka, Johor, dan Riau. Gelar-gelar seperti Sultan, Raja, Tengku, Pangeran, dan Sunan tidak hanya melambangkan kekuasaan, tetapi juga menjadi simbol kehormatan, martabat, dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat Melayu. Pemberian gelar adat ini telah menjadi tradisi yang diwariskan

secara turun-temurun dan masih dihormati hingga saat ini, menjadi bagian integral dari identitas budaya Melayu di Nusantara⁶.

Tradisi pemberian gelar adat berasal dari budaya Melayu Kuno, yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu masa Sriwijaya, dan terus berkembang seiring dinamika sosial dan politik masyarakat Melayu. Dalam proses pemberian gelar, terdapat ritual dan prosesi yang sangat kental dengan nilai-nilai adat dan agama. Gelar adat diberikan setelah melalui evaluasi dan persetujuan dari tokoh adat serta sultan, sehingga tidak semua orang dapat memperoleh gelar ini. Pemberian gelar biasanya dilakukan pada acara resmi seperti pentabalan, pernikahan, atau penghargaan terhadap tokoh masyarakat yang berjasa⁷.

Gelar adat juga mencerminkan struktur sosial dan kekerabatan dalam masyarakat Melayu. Misalnya, gelar Tengku diberikan kepada keturunan Sultan, sedangkan gelar Raja sering muncul sebagai akibat hubungan perkawinan antara keluarga Melayu dan Bugis, menunjukkan dinamika budaya dan politik yang saling memengaruhi. Gelar-gelar ini juga memiliki makna filosofis, di mana penerima gelar dianggap sebagai orang yang memiliki kemampuan dan kekuatan istimewa, serta diharapkan mampu menjalankan tanggung jawab dan kewajibannya demi keteraturan dan kesejahteraan masyarakat⁸.

Pada masyarakat Melayu, gelar adat bukan sekadar formalitas, tetapi menjadi sarana transmisi nilai, pengetahuan, dan kepercayaan dari generasi ke generasi. Dalam upacara adat, penerima gelar akan dipakaikan selempang, keris, dan diberikan doa serta restu oleh tokoh adat, yang melambangkan amanah dan kekuasaan yang harus dijalankan dengan bijaksana. Gelar-gelar ini juga berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun⁹.

Pemberian gelar adat Melayu terus dilestarikan melalui berbagai acara adat, seperti perkawinan, pentabalan, dan penghargaan kepada tokoh masyarakat. Gelar-gelar ini menjadi bukti hidupnya tradisi Melayu yang kaya akan makna dan nilai budaya, serta menjadi identitas yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Melayu di seluruh Nusantara. Dengan demikian, gelar adat Melayu bukan hanya simbol masa lalu, tetapi juga menjadi penanda keberlangsungan budaya dan kearifan lokal yang terus diwariskan dari generasi ke generasi¹⁰.

Gelaran Datuk dalam konteks Melayu sering kali merujuk pada gelar kehormatan bangsawan yang turun-temurun, di mana Tengku, Wan, Raja, Syed/Syarif, dan Sharifah merupakan varian spesifik yang menandakan status keturunan kerajaan, pahlawan, atau garis keturunan Nabi Muhammad SAW. Gelaran ini bukan hanya penanda identitas sosial, tetapi juga mencerminkan nilai filosofis adat Melayu seperti hierarki, kehormatan, dan ketaatan pada warisan leluhur, yang diberikan melalui prosedur adat seperti pengakuan sultan atau pemangku adat¹¹. Dalam masyarakat Melayu Sumatra dan Semenanjung, gelaran ini memperkuat struktur sosial dan identitas budaya hingga kini¹².

⁶ Misyuraidah & Syarnubi. (2022). Gelar Adat sebagai Warisan Budaya Melayu. *Jurnal Intizar*, Universitas Islam Negeri Raden Fatah.

⁷ Hatiman. (2024). Makna Pentabalan Gelar Melayu dan Prosesinya.

⁸ Ismail & Ismail. (2002). Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering. *Jurnal Intizar*, Universitas Islam Negeri Raden Fatah.

⁹ Cahyani, D. (2020). Penamaan Gelar Adat Tokoh Masyarakat Melayu Jambi. *Repository Universitas Jambi*.

¹⁰ Ridwan, I. (2019). Pemberian Gelar Adat Kepada Kepala Daerah di Kabupaten Bungo. *Jurnal FISIP*, Universitas Negeri Denpasar.

¹¹ Dinata, R. P. Masyarakat Melayu Antara Bergelar Raja Dengan Tidak Bergelar Raja di Pekanbaru. *Skripsi Sarjana Hukum*, Fakultas Hukum Universitas Islam Riau. 2022

¹² Sutikno, S. "The Culture of The Following of Melayu Identity in Indonesia". *International Journal of Environmental Engineering & Robotics*, Vol 6, 2021

a. Gelaran Tengku

Tengku adalah gelar utama kebangsawanan yang otomatis melekat pada keturunan laki-laki dan perempuan dari sultan atau raja Melayu, seperti di Kesultanan Deli atau Kelantan, dan hanya diwariskan melalui garis ayah untuk menjaga kemurnian darah bangsawan¹³. Gelar ini menempati posisi tinggi dalam hierarki, setara atau di atas Datuk di beberapa wilayah seperti Batubara, dan sering dikaitkan dengan jabatan seperti Tengku Bendahara atau Tengku Laksamana¹⁴. Penggunaannya mencerminkan filosofi "asah kapak tajam beliung" yang melambangkan perlindungan raja terhadap rakyat.

b. Gelaran Wan

Wan berfungsi sebagai gelar penghormatan bagi pria dan wanita keturunan bangsawan tingkat menengah, sering diberikan kepada anak dari ibu bergelar Tengku tetapi ayah non-Tengku¹⁵. Di Kelantan dan Patani, Wan diasosiasikan dengan zuriat raja Champa, sementara di Kedah berasal dari "pahlawan" untuk panglima perang¹⁶. Gelaran ini menekankan nilai ketangguhan dan loyalitas dalam adat Melayu.

c. Gelaran Raja

Raja merupakan gelar dasar untuk keturunan kerajaan Melayu yang tidak setingkat Tengku, digunakan luas di Perak, Selangor, atau Pekanbaru bagi mereka dengan pertalian darah raja-raja kuno¹⁷, dan sering menjadi awalan bagi pembesar di bawah sultan. Gelar ini membedakan antara "bergelar Raja" (bangsawan) dan "tidak bergelar Raja" (rakyat biasa)¹⁸, mencerminkan stratifikasi sosial dalam masyarakat adat. Dalam konteks modern, gelaran ini tetap relevan untuk identitas Melayu Deli atau Langkat.

d. Gelaran Syed/Syarif dan Sharifah

Syed (atau Syarif) untuk pria dan Sharifah untuk wanita menandakan keturunan Nabi Muhammad SAW melalui garis Husain atau Hasan, sering ditemui di Sulawesi Selatan atau komunitas Arab-Melayu, dengan prosedur pemberian berdasarkan silsilah kafaah pernikahan¹⁹. Gelaran ini membawa kehormatan keagamaan, di mana Sayyid dihormati sebagai "habib" atau keturunan sahabat Nabi, dan diberikan secara turun-temurun untuk menjaga kemurnian nasab. Filosofi di baliknya adalah penghormatan terhadap warisan Islam dalam budaya Melayu²⁰.

Prosedur pemberian gelar Datuk dalam masyarakat Melayu merupakan proses adat yang sakral dan kompleks, mencerminkan nilai-nilai filosofis yang mendalam tentang kehormatan, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan budaya. Prosedur ini biasanya diawali melalui musyawarah dan penilaian oleh lembaga adat setempat, seperti Lembaga Adat Melayu (LAM) atau Kerapatan Adat Nagari (KAN), yang beranggotakan tokoh-tokoh masyarakat dan pemimpin adat²¹. Mereka menilai kelayakan calon berdasarkan beberapa kriteria, seperti reputasi baik, kontribusi nyata kepada masyarakat, kemampuan memimpin, serta integritas moral dan agama²². Proses ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga

¹³ Pelly, U. Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli. Universitas Negeri Medan. 2022

¹⁴ Ibid., hlm. 47

¹⁵ Azis, M. I. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Nilai-Nilai Kafaah Dalam Praktik Perkawinan Sayyid Di Sulawesi Selatan. Tesis Magister, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. 2021

¹⁶ Dinata, R. P. 2022, hlm. 12

¹⁷ Dinata, R. P. 2022, hlm. 15

¹⁸ Ibid., hlm. 18

¹⁹ Azis, M. I. 2021, hlm. 30-32

²⁰ Sutikno, S. 2021, hlm. 5

²¹ Rifai, A. Pemberian gelar adat kepada kepala daerah oleh Lembaga Adat Melayu Kabupaten Bungo. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol 3 No. 2. 2019

²² Yula Fadilah. Pemberian Gelar Adat (Studi Tentang Prosedur, Makna, dan Fungsi Gelar Adat Lampung Sungkai Pepadun). Universitas Lampung. 2023

bersifat spiritual dan sosial, yang menanamkan rasa hormat dan keterikatan kepada adat dan nilai-nilai leluhur²³. Penetapan gelar ini melibatkan sejumlah ritual adat, berupa penjemputan calon penerima, pembacaan warkah, upacara tepung tawar sebagai simbol penyucian, serta pemasangan simbol-simbol adat seperti tanjak atau keris, yang melambangkan kewibawaan dan tanggung jawab penerima gelar²⁴.

Nilai filosofis pemberian gelar Datuk sangat berkaitan erat dengan konsep musyawarah untuk mufakat dan tanggung jawab sosial. Gelar ini menandakan bahwa seorang penerima tidak hanya dihormati karena status sosialnya, tetapi juga dibebani dengan kewajiban moral untuk mengayomi masyarakat dan menjaga kelestarian adat serta nilai kebudayaan Melayu²⁵. Gelar ini mengandung makna amanah dan pengabdian, mencerminkan kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab, serta kesetiaan kepada komunitas dan adat istiadat²⁶. Penerima gelar dianggap sebagai panutan yang mampu membawa keseimbangan sosial dan melestarikan tradisi, sehingga gelar Datuk bukan sekadar simbol kehormatan, melainkan juga metafora dari kekuatan sosial dan spiritual untuk memimpin dan melindungi masyarakat²⁷. Proses pemberian gelar Datuk juga sangat memperhatikan kelestarian budaya melalui ritual adat yang berlangsung dengan sakral dan penuh kehormatan. Di Minangkabau, misalnya, diadakan upacara malewakan gala yang melibatkan pemotongan kerbau sebagai tanda pengorbanan dan simbol keberanian²⁸. Di Riau dan kawasan pesisir Melayu lainnya, prosesi ini dilakukan dengan musik tradisional, iringan silat, dan penghormatan adat yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat²⁹.

Tradisi ini mencerminkan pentingnya menjaga kesatuan dan harmoni sosial melalui pengakuan status dan penguatan legitimasi kepemimpinan adat³⁰. Kendala yang sering ditemukan adalah keterbatasan dana dan kurang aktifnya partisipasi anggota lembaga adat, namun hal ini tidak mengurangi nilai sakralitas dari prosesi tersebut³¹. Dengan demikian, pemberian gelar Datuk mencerminkan perpaduan antara prosedur adat yang ketat dan nilai filosofis yang kaya, sebagai cerminan identitas budaya Melayu yang kuat dan sistem sosial yang harmonis. Gelar ini menjadi instrumen penting dalam menjaga kesinambungan warisan budaya serta memperkuat kedaulatan sosial dalam masyarakat adat³².

Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya merupakan upaya sistematis untuk menjaga nilai, simbol, norma, dan praktik budaya agar tidak hilang ditelan perubahan zaman. Para ahli Indonesia telah memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep ini. Koentjaraningrat, misalnya, menegaskan bahwa kebudayaan hanya dapat bertahan apabila masyarakat mampu mempertahankan unsur-unsur pokok yang menjadi dasar identitas mereka, meskipun berada dalam tekanan perubahan sosial yang cepat.³³ Pelestarian budaya tidak cukup mempertahankan bentuk luarnya, tetapi harus menjaga makna dan fungsi sosial yang melekat di dalamnya.

Selo Soemardjan melihat pelestarian budaya sebagai bagian dari proses dinamika sosial. Menurutnya, perubahan sosial adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, namun

²³ Cahyani, D. Penamaan gelar adat tokoh masyarakat Melayu Jambi. Skripsi Universitas Jambi. 2020

²⁴ Lembaga Adat Melayu Riau. (n.d.). Ketentuan Pemberian Gelar Adat LAM Riau.

²⁵ Rifai, A., 2019

²⁶ Yula Fadilah, 2023

²⁷ Cahyani, D., 2020

²⁸ Rifai, A., 2019

²⁹ Lembaga Adat Melayu Riau, n.d.

³⁰ Yula Fadilah, 2023

³¹ Cahyani, D., 2020

³² Rifai, A., 2019; Yula Fadilah, 2023

³³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 2004.

tradisi dapat tetap hidup apabila masyarakat mampu beradaptasi tanpa menghilangkan nilai dasarnya.³⁴ Dengan demikian, pelestarian budaya adalah proses aktif yang memungkinkan tradisi tetap relevan meskipun mengalami transformasi.

Soedjatmoko menekankan bahwa pelestarian budaya berhubungan erat dengan kesadaran sejarah masyarakat. Ia berpendapat bahwa tradisi hanya dapat bertahan apabila generasi penerus memiliki kesadaran historis mengenai pentingnya nilai-nilai budaya lokal.³⁵ Tanpa kesadaran ini, masyarakat akan kehilangan orientasi budaya sehingga tradisi tidak lagi memiliki kekuatan sosial.

Sementara itu, Harsja W. Bachtiar memandang pelestarian budaya sebagai upaya memperkuat identitas kelompok melalui internalisasi nilai.³⁶ Dalam pandangannya, nilai budaya dapat bertahan apabila dipraktikkan dalam kehidupan sosial sehari-hari, terutama dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Pandangan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya tanggung jawab lembaga adat, tetapi juga masyarakat sebagai pemilik budaya.

Dari perspektif ilmu budaya, Ratna Megawangi menjelaskan bahwa pelestarian budaya memerlukan proses pembelajaran yang menanamkan nilai moral dan karakter sosial melalui tradisi.³⁷ Pendekatan ini menegaskan bahwa budaya tidak dapat diwariskan hanya melalui dokumentasi, tetapi melalui pengalaman langsung, keteladanan, dan praktik budaya yang hidup dalam komunitas.

Nilai-nilai, norma serta praktik budaya yang diwariskan dan diajarkan oleh masyarakat dalam konteks pelestarian gelar adat Melayu di Jambi terlihat dari pentingnya menjaga nilai-nilai sopan santun, cara berpakaian dan etika yang menjadi bagian dari identitas budaya Melayu. Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui pembinaan karakter, pengajian serta penyuluhan yang dilakukan oleh lembaga adat yang bekerja sama dengan pembukaan agama serta pemerintah untuk penguatan modal budaya supaya daya lokal tidak tergerus oleh pengaruh globalisasi yang membawa arus pola hidup dan moral³⁸.

Gelar adat sebagai simbol status sosial dan lembaga adat menjadi modal simbolik yang penting bagi masyarakat melayu Jambi untuk menguatkan rasa kebangsaan identitas dan mempertahankan keberadaan tradisi di tengah arus perubahan global. Melalui gelar adat terjadi proses pewarisan nilai dari generasi tua ke generasi muda yang juga memperkuat ikatan sosial dan keharmonisan masyarakat³⁹.

Gelar adat menjadi alat untuk memperkuat identitas lokal sekaligus menjaga nilai-nilai budaya luhur dari terluntur oleh pengaruh global dengan menanamkan penghargaan terhadap budaya sendiri melalui pengakuan resmi kepada pejabat daerah yang menjadi simbol pemimpin dan budaya. Pelestarian juga menghadapi sejumlah kendala seperti kurangnya dana, ketidaklengkapan dokumentasi serta kurangnya keterlibatan semua anggota lembaga adat, sehingga dibutuhkan strategi pengelolaan yang baik agar modal budaya ini tetap kuat dan relevan di tengah modernisasi⁴⁰.

³⁴ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.

³⁵ Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, Jakarta: LP3ES, 1983.

³⁶ Harsja W. Bachtiar, *Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: UI Press, 1995.

³⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007.

³⁸ Fatonah dan Denny Defrianti Supian, 'Eksistensi Dan Penerapan Hukum Adat Melayu Di Kota Jambi', *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 02.02 (2018), 341– 64.

³⁹ Supian.

⁴⁰ Een Siskawati Dewi Ridwan Iwan, Mulia Jaya, 'Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial PEMBERIAN GELAR ADAT KEPADA KEPALA DAERAH DI KABUPATEN BUNGO : PROSES , STRUKTUR YANG MEMPENGARUHI DAN KENDALA Iwan Ridwan Mulia Jaya Een Siskawati Dewi', *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3.2 (2019), 153– 72.

Gelar adat tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial tapi juga sebagai simbol pengikat nilai serta norma adat yang berlaku dalam masyarakat. Kelestarian budaya gelar adat Melayu tetap dipertahankan dengan mengadaptasi unsur-unsur modern tanpa menghilangkan nilai inti adat tersebut, contohnya mengembangkan prosesi adat dalam konteks acara perkawinan di gedung dengan tetap melaksanakan rangkaian ritual adat inti⁴¹.

Lembaga adat Melayu bersama pemuka agama dan tokoh masyarakat berperan sebagai penjaga modal budaya dan modal simbolik. Globalisasi membawa perubahan informasi dan teknologi yang cepat sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda sehingga modal budaya dan modal simbolik harus dikelola dan diperkuat agar tidak luntur, melalui pendidikan, peran aktif masyarakat dan lembaga adat serta pola pewarisan budaya yang efektif agar budaya gelar ada tetap eksis dan relevan di masa kini⁴².

Dari beberapa pandangan tersebut, dapat dilihat bahwa pelestarian tradisi gelar adat Melayu memerlukan pendekatan yang menggabungkan kesadaran sejarah, internalisasi nilai, adaptasi terhadap perubahan, dan keterlibatan aktif komunitas. Tradisi hanya dapat bertahan apabila nilai filosofis dan simboliknya ditanamkan kembali kepada generasi muda melalui pendidikan, kegiatan adat, dan ruang-ruang sosial yang memungkinkan mereka berpartisipasi dalam budaya lokal.

Tantangan Globalisasi terhadap Budaya Lokal

Masuknya modernisasi dan perkembangan teknologi ke dalam kehidupan masyarakat membawa perubahan yang jauh lebih besar daripada yang dibayangkan banyak orang. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada aspek ekonomi dan cara bekerja, tetapi juga pada cara berpikir, berinteraksi, dan memaknai budaya. Dalam masyarakat Melayu—termasuk yang masih memegang Tradisi Gelar—modernisasi menjadi tantangan yang pelan tetapi terus-menerus menggeser pola hidup tradisional.

Modernisasi pada dasarnya menciptakan cara pandang baru yang lebih menekankan kepraktisan dan efisiensi. Pola ini berbeda dengan budaya tradisional yang bergerak berdasarkan nilai simbolik, musyawarah, dan proses yang panjang. Perubahan cara pandang ini banyak dipengaruhi oleh teknologi digital yang kian mudah diakses. Dalam penelitian Miftakhul Rizqi (2023) dijelaskan bahwa perkembangan teknologi membuat masyarakat mulai terbiasa dengan sesuatu yang serba cepat dan instan, sehingga tradisi yang membutuhkan proses panjang tidak lagi dianggap penting oleh sebagian generasi muda.⁴³ Ia menegaskan bahwa teknologi telah membentuk kebiasaan berpikir baru yang berbeda dari kebiasaan masyarakat tradisional.

Teknologi digital juga mengubah cara masyarakat berkomunikasi. Jika dahulu hubungan sosial dijalin melalui pertemuan langsung, kini banyak yang melakukannya melalui layar telepon. Hanandini menyebut bahwa interaksi sosial masyarakat modern semakin dipengaruhi oleh media digital, sehingga proses-proses sosial yang dulunya mengandalkan tatap muka kini bergeser ke ruang virtual.⁴⁴ Perubahan pola interaksi inilah yang membuat lembaga adat semakin kesulitan menarik minat generasi muda untuk ikut dalam kegiatan kebudayaan, termasuk tradisi pemberian gelar.

⁴¹ RHEZKY PUTRA DINATA, 'PELAKSANAAN PERKAWINAN ADAT ASLI MASYARAKAT MELAYU ANTARA BERGELAR RAJA DENGAN TIDAK BERGELAR RAJA DI PEKANBARU Disusun' (UNIVERSITAS ISLAM RIAU PEKANBARU, 2022).

⁴² Supian.

⁴³ Miftakhul Rizqi, "Perubahan Sosial Budaya dalam Modernisasi dan Teknologi Dipandang dari Proses Belajar," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 2 No. 3, 2023.

⁴⁴ DwiYanti Hanandini, "Social Transformation in Modern Society: A Literature Review on the Role of Technology in Social Interaction," *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Ekonomi Islam*, Vol. 6 No. 1, 2024.

Selain itu, derasnya arus budaya global melalui media sosial turut memberikan dampak besar. Konten hiburan dari luar negeri dianggap lebih menarik dibandingkan nilai tradisional yang tidak dikemas secara modern. Ria Anista menyebut fenomena ini sebagai homogenisasi budaya, yaitu ketika budaya global yang dominan perlahan menggeser identitas lokal.⁴⁵ Akibatnya, generasi muda lebih mengenal budaya pop Korea, Amerika, atau Jepang dibandingkan nilai-nilai adat di daerahnya sendiri. Dalam kondisi seperti ini, tradisi gelar yang sarat makna filosofis berisiko dianggap sebagai sesuatu yang “kuno”.

Dampak modernisasi tidak hanya dirasakan di kota, tetapi juga di desa. Penelitian Aminullah terhadap masyarakat pedesaan menunjukkan bahwa masuknya teknologi seperti telepon pintar membuat pola relasi keluarga berubah.⁴⁶ Anak muda lebih banyak menghabiskan waktu dengan media digital daripada belajar adat atau terlibat dalam kegiatan kampung. Di banyak daerah, perubahan ini menyebabkan regenerasi adat menjadi terhambat karena tidak ada lagi ketertarikan untuk mempelajari tradisi.

Temuan serupa juga disampaikan Tahir, Tinri, dan rekan-rekannya, yang menyoroti bagaimana teknologi mempengaruhi orientasi sosial masyarakat perkotaan.⁴⁷ Mereka menemukan bahwa akses yang luas terhadap teknologi membuat masyarakat semakin menjauh dari tradisi karena orientasi hidup mereka berubah menjadi lebih individualis dan pragmatis. Jika dahulu tradisi adat menjadi simbol status dan identitas komunitas, kini sebagian generasi muda lebih memilih identitas digital yang dianggap lebih modern.

Namun demikian, modernisasi sebenarnya tidak harus selalu bertentangan dengan tradisi. Beberapa lembaga adat mulai memanfaatkan teknologi sebagai sarana baru untuk memperkenalkan budaya kepada generasi muda. Dokumentasi digital, video edukasi adat, hingga pengenalan tradisi melalui media sosial mulai banyak dilakukan. Tetapi keberhasilan strategi ini bergantung pada kreativitas lembaga adat dan kemampuan mereka menyesuaikan penyampaian nilai tradisi dengan cara komunikasi generasi muda.

Dengan demikian, modernisasi dan teknologi membawa dua wajah—satu yang mengancam, dan satu yang bisa dimanfaatkan sebagai peluang. Tantangan muncul ketika tradisi mulai tersisih oleh budaya digital, tetapi peluang terbuka lebar ketika teknologi digunakan sebagai alat untuk menghidupkan kembali warisan budaya. Kuncinya terletak pada bagaimana masyarakat adat mampu beradaptasi dan mengolah teknologi menjadi bagian dari strategi pelestarian budaya tanpa kehilangan nilai-nilai yang menjadi inti dari tradisi tersebut.

Di era globalisasi seperti sekarang, generasi muda dihadapkan pada arus informasi, budaya, dan gaya hidup internasional yang begitu cepat dan luas. Akses yang mudah terhadap media sosial, hiburan digital, platform streaming, dan fenomena budaya populer dari berbagai negara membuat mereka dapat menyerap informasi dan tren dengan sangat cepat. Kondisi ini berdampak pada perubahan prioritas serta minat mereka, termasuk dalam hal keterikatan terhadap tradisi dan nilai-nilai lokal. Salah satu tradisi yang terdampak adalah gelar adat Melayu, yang selama ini sarat dengan makna filosofis, simbolik, serta nilai-nilai sosial yang mendalam. Tradisi ini kini menghadapi tantangan serius karena generasi muda cenderung menilai ritual atau praktik adat semacam ini sebagai sesuatu yang

⁴⁵ Ria Anista, “Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial,” *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, Vol. 3 No. 2, 2023.

⁴⁶ Aminullah, “Pengaruh Modernisasi terhadap Struktur Sosial Masyarakat Pedesaan,” *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, Vol. 2 No. 1, 2022.

⁴⁷ Tahir, Tinri, dkk., “Ketimpangan Sosial dan Akses Teknologi di Kota Makassar,” *Jurnal Pembangunan*, Vol. 5 No. 1, 2024.

kuno, tidak relevan dengan kehidupan modern, atau kurang menarik dibanding hiburan dan kegiatan yang lebih praktis serta trendi.⁴⁸

Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa proses modernisasi dan pengaruh globalisasi telah menggeser preferensi budaya kaum muda dari yang bersifat reflektif dan simbolik menuju hal-hal yang instan, populer, dan mudah diakses. Mereka lebih tertarik pada kegiatan atau praktik yang langsung dapat dipahami, diterapkan, dan disesuaikan dengan gaya hidup sehari-hari tanpa membutuhkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai filosofis tradisi. Akibatnya, tradisi gelar adat Melayu yang menuntut penghayatan, penghormatan terhadap aturan adat, dan pemahaman konteks sejarahnya menghadapi risiko menurun relevansinya.⁴⁹

Selain pengaruh pesatnya teknologi, faktor pendidikan formal dan proses urbanisasi juga berperan besar dalam membentuk pandangan generasi muda terhadap tradisi adat. Banyak dari mereka menilai praktik gelar adat sebagai sesuatu yang rumit, memakan waktu, dan kurang sesuai dengan kebutuhan serta gaya hidup mereka sehari-hari. Kehidupan modern yang menekankan nilai efisiensi, kepraktisan, dan mobilitas tinggi, ditambah pengaruh budaya global, membuat tradisi lokal seperti gelar adat sering kali dianggap kurang menarik atau relevan. Dampak dari perubahan persepsi ini adalah berkurangnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan pelestarian budaya, yang pada gilirannya menghambat proses regenerasi para pelaku adat serta keberlangsungan praktik tradisi itu sendiri.⁵⁰ Fenomena ini tidak hanya berdampak pada menurunnya partisipasi generasi muda dalam pelaksanaan tradisi gelar adat, tetapi juga memengaruhi proses pewarisan nilai-nilai filosofis, simbolik, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Tanpa keterlibatan aktif kaum muda, praktik gelar adat berisiko berubah menjadi sekadar rutinitas formal tanpa makna yang mendalam, sehingga hilang dimensi sosial dan identitas budaya yang melekat pada tradisi tersebut. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan generasi muda menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam upaya mempertahankan dan meneruskan warisan budaya, karena pengetahuan, nilai, dan makna yang terkandung dalam tradisi tidak tersalurkan ke generasi berikutnya secara utuh.

Lembaga adat menyadari adanya tantangan besar dalam mempertahankan relevansi tradisi gelar adat di kalangan generasi muda. Untuk itu, mereka mulai menerapkan berbagai strategi agar nilai-nilai budaya tetap dapat dipahami dan diapresiasi oleh kaum muda. Strategi tersebut meliputi keterlibatan langsung pemuda dalam kegiatan sosialisasi adat, penyelenggaraan pelatihan dan seminar budaya, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana memperkenalkan tradisi dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Langkah-langkah ini dianggap sangat penting karena kelangsungan hidup budaya lokal sangat bergantung pada partisipasi dan minat generasi penerus. Jika tradisi gagal menarik perhatian kaum muda, gelar adat berisiko kehilangan fungsinya tidak hanya sebagai simbol sejarah, tetapi juga sebagai elemen penting dari identitas komunitas yang hidup dan terus berkembang.⁵¹

Dengan demikian, hilangnya minat generasi muda menjadi tantangan krusial dalam pelestarian tradisi gelar Melayu. Tradisi tidak hanya membutuhkan dokumentasi sejarah, tetapi juga regenerasi aktif agar nilai-nilai simbolik, filosofis, dan sosialnya tetap hidup dan dapat diteruskan. Untuk itu, lembaga adat perlu terus mengembangkan strategi adaptif yang

⁴⁸ Jihan Alfira Siburian, Bintang Panduraja; Nurhasanah, Lanny; Fitriana, ' Jurnal Global Citizen' , 2, 2021.

⁴⁹ Siburian, Bintang Panduraja; Nurhasanah, Lanny; Fitriana.

⁵⁰ Rasendriya Sakhi Nahawan, ' Krisis Identitas Generasi Muda Indonesia' , 3 (2025), 1893– 1900.

⁵¹ Ahmad Fauzan, ' The Transformation of Traditional Culture in Responding to the Challenges of Globalization in Local Indonesian Communities' , 2.3 (2025), 1021– 30.

menggabungkan tradisi dengan cara-cara modern, agar tradisi gelar tetap relevan dan diterima oleh generasi muda di tengah arus globalisasi.

KESIMPULAN

Tradisi gelar adat Melayu pada dasarnya bukan hanya sekadar penanda status atau garis keturunan, tetapi menjadi bagian dari cara hidup dan jati diri masyarakat Melayu sejak dulu. Di dalamnya tersimpan nilai-nilai tentang kepemimpinan, tanggung jawab sosial, serta hubungan antarkomunitas yang sudah dihayati berabad-abad lamanya. Namun, seiring masuknya modernisasi dan budaya digital, tradisi yang dulu begitu kuat kini menghadapi tantangan besar. Cara hidup yang serba cepat, pola pikir yang lebih praktis, dan banjirnya budaya global membuat generasi muda semakin jauh dari adat yang diwariskan leluhur mereka.

Lembaga adat sebenarnya terus berupaya menjaga agar tradisi ini tetap hidup. Mereka mempertahankan ritual dan tata cara pemberian gelar, sekaligus mencoba menyesuaikannya dengan kebutuhan zaman. Pendidikan budaya, sosialisasi, dokumentasi digital, hingga mengajak generasi muda terlibat langsung dalam kegiatan adat menjadi langkah yang dilakukan agar tradisi tidak hilang begitu saja. Meskipun begitu, kendala tetap ada—mulai dari kurangnya regenerasi, minimnya pendanaan, hingga pergeseran nilai sosial yang membuat sebagian orang memandang tradisi sebagai sesuatu yang tidak lagi relevan.

Di tengah perubahan besar ini, pelestarian budaya tidak cukup hanya menjaga bentuk luarnya. Yang jauh lebih penting adalah bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut dapat dipahami, dihargai, dan dijalankan kembali dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa keterlibatan generasi muda, tradisi gelar hanya akan menjadi seremonial yang kehilangan makna. Sebaliknya, jika mereka diberi ruang untuk mengenal dan menghidupkan adat dengan cara yang dekat dengan dunia mereka, tradisi ini akan tetap bertahan.

Dari keseluruhan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, keberlangsungan tradisi gelar adat Melayu sangat bergantung pada kemampuan masyarakat—terutama lembaga adat—untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai inti yang diwariskan leluhur. Tradisi hanya akan hidup apabila ia terus dipraktikkan, dihargai, dan menjadi bagian dari identitas sosial generasi penerus. Selama ada upaya untuk menjembatani adat dengan dunia modern, tradisi gelar Melayu masih memiliki tempat yang kuat di tengah kehidupan masyarakat saat ini maupun di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah. 2022. “ Pengaruh Modernisasi terhadap Struktur Sosial Masyarakat Pedesaan.” Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia, Vol. 2, No. 1. <https://journal.yazri.com/index.php/jupsi/article/view/141>
- Anista, Ria. 2023. “ Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial.” Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia, Vol. 3, No. 2. <https://journal.yazri.com/index.php/jupsi/article/view/97>
- Azis, M. I. (2021). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Nilai-Nilai Kafaah Dalam Praktik Perkawinan Sayyid Di Sulawesi Selatan. Tesis Magister, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. http://repositori.uinalauddin.ac.id/21640/1/MUH%20ILHAM%20AZIS_80100217083.pdf
- Bachtiar, Harsja W. 1995. Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta: UI Press.
- Cahyani, D. (2020). Penamaan gelar adat tokoh masyarakat Melayu Jambi. Skripsi Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/15385/1/skripsi%20dita%20cahyani.pdf>
- Dinata, R. P. (2022). Masyarakat Melayu Antara Bergelar Raja Dengan Tidak Bergelar Raja di Pekanbaru. Skripsi Sarjana Hukum, Fakultas Hukum Universitas Islam Riau. <https://repository.uir.ac.id/11378/1/171010094.pdf>

- DINATA, RHEZKY PUTRA, 'PELAKSANAAN PERKAWINAN ADAT ASLI MASYARAKAT MELAYU ANTARA BERGELAR RAJA DENGAN TIDAK BERGELAR RAJA DI PEKANBARU Disusun' (UNIVERSITAS ISLAM RIAU PEKANBARU, 2022)
- Fauzan, Ahmad, 'The Transformation of Traditional Culture in Responding to the Challenges of Globalization in Local Indonesian Communities', 2.3 (2025), 1021– 30
- Fauzan, Ahmad. 2025. "The Transformation of Traditional Culture in Responding to the Challenges of Globalization in Local Indonesian Communities." *Jurnal*, 2.3: 1021– 1030.
- Hanandini, Dwiyantri. 2024. "Social Transformation in Modern Society: A Literature Review on the Role of Technology in Social Interaction." *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Ekonomi Islam*, Vol. 6, No. 1. <https://journal.unespadang.ac.id/JIEE/article/view/228>
- Ismail & Ismail. (2002). Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering. *Jurnal Intizar*, Universitas Islam Negeri Raden Fatah. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/2239/1840/6531>
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lembaga Adat Melayu Riau. (n.d.). *Ketentuan Pemberian Gelar Adat LAM Riau*. <https://lamriau.id/ketentuan-pemberian-gelar-adat-lam-riau/>
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Misyuraidah & Syarnubi. (2022). Gelar Adat sebagai Warisan Budaya Melayu. *Jurnal Intizar*, Universitas Islam Negeri Raden Fatah. <https://jurnal.fh.umi.ac.id/index.php/qawaninjih/article/download/469/181/927>
- Nahawan, Rasendriya Sakhi, 'Krisis Identitas Generasi Muda Indonesia', 3 (2025), 1893–1900
- Nahawan, Rasendriya Sakhi. 2025. "Krisis Identitas Generasi Muda Indonesia." *Jurnal* 3: 1893– 1900.
- Pelly, U. (2022). *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli*. Universitas Negeri Medan. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/52125/1/Book.pdf>
- Ridwan Iwan, Mulia Jaya, Een Siskawati Dewi, 'Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial PEMBERIAN GELAR ADAT KEPADA KEPALA DAERAH DI KABUPATEN BUNGO : PROSES , STRUKTUR YANG MEMPENGARUHI DAN KENDALA Iwan Ridwan Mulia Jaya Een Siskawati Dewi', *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3.2 (2019), 153– 72
- Ridwan, I. (2019). *Pemberian Gelar Adat Kepada Kepala Daerah di Kabupaten Bungo*. *Jurnal FISIP*, Universitas Negeri Denpasar. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/download/2176/557/0>.
- Rifai, A. (2019). *Pemberian gelar adat kepada kepala daerah oleh Lembaga Adat Melayu Kabupaten Bungo*. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol 3 No. 2. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/download/2176/557>
- Rizqi, Miftakhul. 2023. "Perubahan Sosial Budaya dalam Modernisasi dan Teknologi Dipandang dari Proses Belajar." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 3. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/7304>
- Siburian, Bintang Panduraja; Nurhasanah, Lanny; Fitriana, Jihan Alfira, 'Jurnal Global Citizen', 2, 2021
- Soedjatmoko. 1983. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Soemardjan, Selo. 2009. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Supian, Fatonah dan Denny Defrianti, 'Eksistensi Dan Penerapan Hukum Adat Melayu Di Kota Jambi', *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 02.02 (2018), 341– 64
- Sutikno, S. (2021). "The Culture of The Following of Melayu Identity in Indonesia". *International Journal of Environmental Engineering & Robotics*, 6. <https://v2.rescollacomm.com/index.php/ijeer/article/download/293/238>
- Tahir, Tinri, dkk. 2024. "Ketimpangan Sosial dan Akses Teknologi di Kota Makassar." *Jurnal Pembangunan*, Vol. 5, No. 1. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp/article/view/1363>
- UNESCO. 2003. *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO Publishing.
- Yula Fadilah. (2023). *Pemberian Gelar Adat (Studi Tentang Prosedur, Makna, dan Fungsi Gelar*

Adat Lampung Sungkai Pepadun). Universitas Lampung.
<http://digilib.unila.ac.id/32604/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>